



Hubungan Antara *Sense of Belonging* dengan *Homesickness* pada Siswa Baru di Pondok Pesantren

Received: 21th December 2020; Revised: 6th February 2021; Accepted: 25th February 2021

Mita Lestari

Universitas Negeri Padang, Padang,
Indonesia

E-mail: mitarafha@gmail.com

Abstract: Homesickness is one of the negative feelings that arise when moving to a new environment. This study was carried out to the relationship between sense of belonging and homesickness in islamic boarding school students. The type of this research is quantitative with correlational quantitative design. The sample in this study was 160 new students from three Islamic boarding schools in Agam, West Sumatera. The scale used is the sense of belonging scale adapted from Hoffman, et al. (2002) and homesickness scale adapted from Yasmin (2018). The data were analysed Person Product Moment correlation. The results showed that there was a negative relationship between a sense of belonging and homesickness islamic boarding school students. With the value $(r) = -0.190$, $(p) = 0.016$ ($p = 0.016 < 0.05$). This research can be used as input for islamic boarding school to be able to create a comfortable environment for new students so as to reduce the level of homesickness.

*) Corresponding Author

Keywords: *Sense of belonging, homesickness, students, islamic boarding school*

How to Cite: Lestari, Mita. (2021). Relationship Between Sense of Belonging and Homesickness Islamic Boarding School Students. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12, No. 1, (2021). DOI: <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2214>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jantung perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan sistem pendidikannya dan berperan dalam melahirkan penerus bangsa yang berkualitas (Mukhlisi, 2017). Pondok Pesantren adalah suatu lembaga yang didalamnya terdapat kiyai, ustadz, pengurus, dan para santri yang tinggal menetap serta menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma agama Islam (Zulhingga, 2013).

Sistem pendidikan pesantren mewajibkan siswa untuk tinggal di asrama

selama 24 jam. Kewajiban untuk tinggal di asrama atau di pondok pesantren, mengharuskan siswa untuk dapat beradaptasi dengan kegiatan, kebiasaan, dan budaya di lingkungan pesantren (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Perpindahannya siswa dari rumah ke lingkungan pesantren akan menyebabkan terpisahnya siswa dari keluarga, lingkungan pertemanan, dan kebiasaan sehari-hari yang sudah melekat dalam dirinya (Yasmin., 2018).

Perpindahan dari lingkungan lama ke lingkungan baru membutuhkan proses adaptasi dari individu, yang meliputi adaptasi secara komunikasi, pengendalian

stres, adaptasi dengan perubahan dan percampuran budaya. Perpindahan tersebut berpotensi menyebabkan masalah, baik fisik maupun psikologis. Salah satu masalah yang menjadi sorotan adalah *homesickness* (Utami, 2015).

Homesickness didefinisikan sebagai suatu emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari keterikatan dengan rumah, yang ditandai dengan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kerinduan terhadap kegiatan serta suasana rumah (Stroebe, Schut, & Nauta, 2015). Fisher (1989) mendefinisikan *homesickness* sebagai proses emosional-kognitif yang kompleks, mencakup mengingat rumah, keinginan untuk selalu kembali ke rumah, juga disertai dengan perasaan depresi dan gejala psikosomatis. Jadi, *homesickness* adalah suatu emosi yang ada dalam diri individu yang disebabkan oleh perpindahan atau terpisahnya dari lingkungan aman, yang ditandai dengan sulit beradaptasi, terdapat perasaan depresi serta timbulnya gejala psikosomatis.

Stroebe, Van Vliet, Hewstone, dan Willis (2002) mengemukakan lima dimensi *homesickness*, yaitu: (1) Merindukan rumah; (2) Kesepian; (3) Merindukan teman; (4) Kesulitan Beradaptasi; (5) Memikirkan rumah. *Pertama*, Merindukan rumah artinya, merindukan semua orang yang ada dirumah, termasuk orangtua, keluarga, dan rumah. *Kedua*, Kesepian artinya individu merasa tidak dicintai, merasa kehilangan orang terdekat, serta merasa terasingkan dari lingkungan sekitar. *Ketiga*, Merindukan teman artinya individu merindukan kenalan, orang yang dipercaya, serta mencari orang yang familiar. *Keempat*, Individu kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan suasana baru, serta tidak nyaman dan kehilangan arah di lingkungan yang baru. *Kelima*, Individu merasa bahwa suasana rumah tempat tinggal yang lama lebih baik dari lingkungan sekarang, memikirkan

rumah, serta menyesal mengambil keputusan belajar di lingkungan baru.

Berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Stroebe Van Vliet, Hewstone, dan Willis tersebut seorang individu yang mengalami *homesickness* akan mengalami kerinduan terhadap sasana rumah, kesepian, merindukan teman, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dan sering memikirkan rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh English, Davis, Wei, dan Gross, (2017) menyatakan bahwa 94% pelajar pada tahun pertama mengalami *homesickness*. Yasmin, Zulkarnain, dan Daulay, (2017) juga menyatakan bahwa 81,41% pelajar mengalami *homesickness* pada taraf sedang.

Santri yang mengalami *homesick* biasanya menunjukkan beberapa perilaku yang bermasalah, seperti menelfon lebih dari 1 kali sehari, menangis saat mengingat orangtua dan dorongan untuk selalu pulang ke rumah (Hasil wawancara, 25 Agustus 2020). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di beberapa pondok pesantren yang mengatakan bahwa banyak santri yang mengalami *homesickness*, ditandai dengan fokus belajar, sedih karena belum terbiasa dengan lingkungan pesantren, meminta izin untuk pulang ke rumah dan menceritakan kepada guru BK tentang keluhan bahwa ia merasa ingin selalu pulang ke rumah dan sulit beradaptasi dengan lingkungan pesantren (Hasil wawancara, 5 September 2020).

Fisher (2017) juga menyatakan bahwa individu yang *homesick* mengalami berbagai gejala, mulai dari gejala yang ringan sampai gejala yang berat yang dapat menurunkan fungsi kognitif, fisik, dan psikologis. *Homesick* dapat dialami oleh siapa saja, baik dari budaya, ras, dan usia yang berbeda (Fisher, 2017; Hack-Polay, 2012; Tartakovsky, 2007).

Dampak dari *homesickness* beraneka ragam. Penelitian membuktikan bahwa pelajar tahun pertama yang mengalami *homesick* memiliki kecenderungan 3 kali lebih besar mengalami *drop out* (Thurber & Weisz, 1997). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *homesick* memiliki pengaruh pada individu yang merasakannya. *Homesickness* dapat menyebabkan stres dan depresi (Peterson & Liswandi 2019; Haq, 2015). Salah satu faktor yang menyebabkan *homesickness* adalah *sense of belonging* (Watt & Badger, 2009).

Hurtado dan Carter (1997) mendefinisikan *sense of belonging* sebagai perasaan subjektif yang berhubungan dengan keterikatan atau keharmonisan dengan lingkungan belajar. *Sense of belonging* merupakan perasaan memiliki dan perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok.

Hoffman, Richmond, Morrow, dan Salomone (2002) mengemukakan empat aspek *sense of belonging*, yaitu (1) Persepsi dukungan teman sebaya, yang berarti bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan, salah satunya melalui kelompok belajar. (2) Persepsi kenyamanan kelas, yang berarti bahwa individu yang menemukan kenyamanan didalam kelas akan mudah untuk mengemukakan pendapatnya. (3) Persepsi dukungan sekolah, yang berarti bahwa siswa akan nyaman menempuh pendidikan di sekolah ketika mendapatkan dukungan dari sekolah. (4) Persepsi isolasi, yang berarti bahwa siswa juga akan menemukan kesulitan dalam bertemu dengan siswa lain yang beda kelas dan juga memiliki sedikit teman dekat.

Individu yang berpindah ke lingkungan baru dapat mengalami *homesickness* sehingga memunculkan stres, salah satunya ditandai dengan rasa tidak nyaman dan kesepian (Nejad, Pak, &

Zarghar, 2013). Individu akan kehilangan afeksi dan lingkungan nyaman-nya ketika berpindah ke lingkungan baru. Ketika lingkungan baru bisa menggantikan afeksi dan rasa nyaman dari lingkungan lama, tingkat *homesickness* yang dirasakan individu akan berkurang, karena individu tersebut merasa diterima di lingkungan baru. Jadi, *sense of belonging* memiliki peran penting untuk menurunkan tingkat *homesickness*.

Watt dan Badger (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi *need to belong* seorang individu maka semakin tinggi tingkat *homesickness*-nya. Artinya, ketika seorang individu memiliki perasaan perlu untuk dimiliki yang besar, maka individu tersebut memiliki kecenderungan yang tinggi untuk memiliki perasaan *homesickness*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burton (2018) yang menyatakan bahwa *sense of belonging* merupakan salah satu aspek yang penting dimiliki oleh pelajar untuk menurunkan emosi negatif yang timbul akibat berpindah ke lingkungan baru.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin meneliti tentang “ Hubungan antara *Sense of Belonging* dengan *Homesickness* pada siswa baru di Pondok Pesantren”. Bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini dilakukan di tiga pesantren di kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan landasan positivisme, menggunakan populasi dan sampel yang sesuai dan mewakili, serta bisa dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *sense of belonging* dan variabel dependen adalah *homesickness*. Sugiyono (2014)

mendefinisikan variabel dependen atau variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi dan diakibatkan oleh variabel bebas atau independen. Variabel independen atau variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan adanya variabel dependen atau terikat.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah 500 siswa baru di pondok pesantren yang berada di Kabupaten Agam. Sugiyono (2014) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sesuai dengan variabel peneliti. Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik, yaitu siswa kelas VII yang tinggal di asrama.

Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dalam pemilihan sampel. *Random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak pada populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah 160 siswa baru dari tiga pesantren yang berada di Kabupaten Agam. Sampel merupakan bagian dari populasi tersebut (Sugiyono, 2014).

Instrument atau alat ukur yang baik ialah alat ukur yang memenuhi persyaratan, yaitu seleksi aitem dan reliabilitas. Alat ukur yang tidak valid dan reliabel akan menghasilkan informasi yang tidak tepat dan akurat dari tes yang telah dilakukan (Azwar, 2009). Azwar (2008) mendefinisikan skala sebagai bentuk pengukuran yang berguna untuk mengukur aspek non-fisik dari suatu variabel.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala, yaitu skala *Likert*. Sugiyono (2013) mendefinisikan skala *Likert* sebagai skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, serta pendapat seorang individu atau sekelompok individu tentang

fenomena sosial. Skala *Likert* memiliki model pilihan jawaban *favorable* dan *unfavorable*. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *sense of belonging scale-revised* yang diadaptasi dari Hoffman, Richmond, Morrow, dan Salomone (2002), yang meliputi dimensi dukungan teman sebaya, kenyamanan kelas, dukungan sekolah, dan isolasi. Serta skala *homesickness* yang disusun oleh Yasmin (2018), yang meliputi dimensi merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi dan memikirkan rumah.

Skala *sense of belonging* merupakan skala yang dikemukakan oleh Hoffman, Richmond, Morrow, dan Salomone (2002) yang kemudian diadaptasi dengan cara diterjemahkan dan aitemnya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Sebelum diadaptasi peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak yang menyusun skala sebelumnya. Aitem yang digunakan juga menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, terutama untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII (tujuh).

Azwar (2009) mengatakan bahwa suatu aitem bisa digunakan atau lolos seleksi jika nilai koefisien korelasi total ≥ 0.3 . Selain itu Azwar juga mengatakan bahwa apabila jumlah aitem belum memenuhi atau belum tercukupi, maka nilai koefisien korelasi item dapat diturunkan, dari ≥ 3 menjadi ≥ 0.25 . Dari setiap aspek harus ada aitem yang mewakili sesuai dengan kriteria.

Skala *sense of belonging* memiliki 26 aitem dan skala *homesickness* memiliki 38 item. Terdapat 5 (lima) pilihan jawaban dalam skala likert tersebut. Pada skala *sense of belonging* terdapat 5 pilihan jawaban *favorable*, yaitu angka (1) untuk sangat tidak setuju, (2) untuk tidak setuju, (3) untuk netral, (4) untuk setuju, (5) untuk sangat setuju.

Terdapat pula lima Pilihan jawaban aitem *unfavorable*, yaitu angka (1) untuk sangat setuju, (2) untuk setuju, (3) untuk netral, (4) untuk tidak setuju, (4) untuk sangat tidak setuju.

Pada skala *homesicknes* juga terdapat 5 (lima) pilihan jawaban *favorable*, yaitu angka (1) untuk tidak pernah, (2) untuk kadang-kadang, (3) untuk netral, (4) untuk sering, dan (5) untuk sangat sering. Terdapat pula 5 pilihan jawaban *unfavorable*, yaitu (1) untuk sangat sering, (2) untuk sering, (3) untuk netral, (4) untuk kadang-kadang, (5) tidak pernah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *person product moment*. Menurut Sugiyono (2013) korelasi *person roduct moment* digunakan untuk menguji atau mencari hubungan dan membuktikan hipotesis antara dua variabel, serta memiliki jenis data interval atau rasio. Analisis data juga dibantu menggunakan program SPSS 16.0.

Penelitian ini menggunakan dua hipotesis yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0). H_a dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan *sense of belonging* dan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren dan H_0 dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan *sense of belonging* dan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan melalui korelasi *product moment* pada 160 subjek, diperoleh hasil $r = -0.190$ dengan signifikansi $p = 0.016$ ($p < 0.05$) yang menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren. Artinya, semakin tinggi

tingkat *sense of belonging* semakin rendah tingkat *homesickness* siwa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *sense of belonging* semakin tinggi tingkat *homesickness* siswa.

Tabel 1. Gambaran subjek penelitian berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Presentase
11	5	3,3%
12	86	57,3%
13	44	29,3%
14	10	6,7 %
15	4	2,7 %
16	1	0,7 %
Total	150	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa subjek usia 11 tahun berjumlah 5 (3,3%), usia 12 tahun berjumlah 86 (57,3%), usia 13 tahun berjumlah 44 (29,3%), usia 14 tahun berjumlah 10 (6,7 %), usia 15 tahun berjumlah 4 (2,7%), usia 16 tahun berjumlah 1 (0,7%).

Sebelum melakukan analisis korelasi *product moment* untuk membuktikan adanya hubungan antara dua variabel tersebut, peneliti melakukan uji reliabilitas, normalitas dan linearitas terlebih dahulu. Uji reliabilitas, normalitas, dan linearitas digunakan sebagai syarat untuk dapat melakukan uji statistik parametrik. Jika syarat sudah terpenuhi maka data dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik salah satunya adalah korelasi *Person Product Moment*.

Sugiyono (2014) mendefenisikan reliabilitas sebagai alat ukur yang mendapatkan hasil atau data yang sama apabila dilakukan beberapa kali atau secara berulang. Reliabilitas skala dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cronbach Alpha* melalui SPSS. Selanjutnya, setelah melakukan pengujian menggunakan SPSS dan memperoleh hasil, peneliti memilih aitem-aitem yang lolos dan kemudian akan dianalisis.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Index Discrimination Item
<i>Sense of Belonging</i>	0.817	0.307 – 0.623
<i>Homesickness</i>	0.919	0.310 – 0.711

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel *sense of belonging* diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0.817 dengan nilai *index discrimination item* 0.307 sampai 0.623. Pada variabel *homesickness* diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0.919 dengan nilai *index discrimination item* .0.310 sampai 0.711. dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat reliabel.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Priyatno (2013) data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test (K-SZ)*.

Tabel 3. Uji Normalitas Skala *Sense of Belonging* dengan *Homesickness*

Variabel	P	Sebaran
<i>sense of belonging</i> dan <i>homesickness</i>	0.580	Normal

Hasil uji normalitas skala *sense of belonging* dan *homesickness* dapat dilihat pada tabel 2. Diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal. Dapat dilihat dari nilai K-SZ yaitu 0.778 dengan nilai signifikansi 0.580. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0.05$.

Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikansinya (Sugiyono, 2015).

Tabel 4. Uji Linearitas Skala *Sense of Belonging* dengan *Homesickness*

N	Df	Mean Square	F	Sig
160	1	2563.938	6.074	0.015

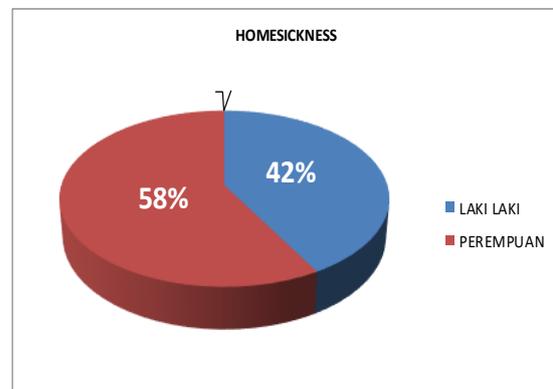
Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai F sebesar 6.074 dengan signifikansi sebesar 0.015. Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$, yang berarti bahwa skala *sense of belonging* dan *homesickness* memiliki hubungan yang linear.

Setelah diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal dan linear, selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Data dianalisis menggunakan uji Korelasi *Person Product Moment*. Hasil yang di dapatkan dari hasil hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Person Product Moment*

p	α	Nilai korelasi (r)
0.016	0.05	-0.190

Tabel diatas merupakan tabel hasil uji analisis korelasi *product moment*. Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai sig. yang diperoleh adalah 0.016 (nilai sig. < 0.05). Menunjukkan bahwa H_0 diterima, dan terdapat tanda negatif (-). Sehingga terdapat hubungan negatif atau timbal balik antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada siswa baru di Pondok Pesantren.



Gambar 1. Diagram Presentase *Homesickness* berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara *homesickness* pada perempuan dan pada laki-laki. Perempuan memiliki presentase tingkat *homesickness* yang lebih besar daripada laki-laki, yaitu perempuan sebesar 58%, sedangkan laki-laki 42 %. Selisih presentase tingkat *homesickness* antara perempuan dan laki-laki adalah 16 %.

Berdasarkan uji hipotesis Korelasi *Person Product Moment* yang dilakukan, diperoleh nilai sig. 0.016 ($p < 0.05$), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren. Artinya, semakin tinggi tingkat *sense of belonging* pada santri maka semakin rendah tingkat *homesickness* siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *sense of belonging* siswa maka semakin tinggi tingkat *homesickness*-nya.

Homesickness terjadi akibat individu merasa kehilangan afeksi dan lingkungan nyaman seperti di lingkungan lama. Ketika lingkungan baru bisa menggantikan afeksi dan kenyamanan, maka seorang individu akan merasa menjadi bagian dari lingkungan tersebut (*belongingness*).

Belonging berada pada urutan ketiga pada hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Maslow mengatakan bahwa *sense of belonging* meliputi, rasa diterima, dihormati, serta didukung oleh lingkungannya (Baumeister & Leary, 1995). Individu yang merasakan kenyamanan dan keamanan dalam suatu kelompok, akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut (Aruma & Hanachor, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anyanwu, Omolewa, Adeyeri, Okanlawon dan Siddiqui (1985) menyatakan bahwa *love* dan *belonging* merupakan kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, seperti lingkungan pesantren. Ketika individu dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka ia akan merasa nyaman

berada di lingkungan itu. Sehingga kemungkinan untuk merasakan *homesickness* cenderung rendah.

Sense of belonging didefinisikan sebagai rasa senang yang dimiliki seorang individu karena merasa menjadi bagian dari sekolah, mendapat perhatian, keadilan, dan keamanan dari sekolah (Allen & Bowles, 2012). *Sense of belonging* pada sekolah juga dapat didefinisikan sebagai perasaan diterima, dihormati, serta didukung oleh pihak sekolah (Vaz dkk, 2015).

Hoffman, Richmond, Morrow, dan Salomone (2002) mengemukakan empat aspek *sense of belonging*, yaitu persepsi dukungan teman sebaya, persepsi kenyamanan kelas, persepsi dukungan sekolah, dan persepsi isolasi.

Aspek pertama adalah persepsi dukungan teman sebaya. Dukungan teman sebaya bisa didapatkan dalam kelompok belajar. Kelompok belajar bisa menjadi sarana bagi siswa untuk saling berinteraksi, berdiskusi dan mengenal. Hoffman juga mengatakan dengan adanya kelompok belajar tersebut dapat membantu siswa untuk menghilangkan stres. Kedua, Siswa yang memiliki aspek persepsi kenyamanan terhadap kelasnya akan mudah untuk mengemukakan pendapat di depan guru dan siswa lain. Ketiga, ketika mendapatkan dukungan dari pihak sekolah, siswa akan merasa nyaman dan aman untuk tetap tinggal di sekolah tersebut. Keempat, siswa yang memiliki persepsi isolasi, seperti sulit untuk bertemu siswa kelas lain, memiliki sedikit teman, dan jarang bercerita dengan siswa lain dapat mengalami masalah, seperti *homesickness*.

Individu yang mendapat dukungan teman sebaya, merasa nyaman ketika berada di kelas, dan mendapat dukungan dari sekolah akan mudah untuk menyesuaikan diri dan terhindar dari stres serta kecil kemungkinan untuk mengalami *homesickness*. Hal tersebut didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Istanto dan Engry (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness*. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat *homesickness* pelajar.

Sense of belonging memiliki peran penting bagi setiap individu. *Sense of belonging* dapat berfungsi untuk mencegah atau menurunkan tingkat *homesickness*, kesepian, dan depresi untuk merasakan kepuasan dan makna hidup mereka (Burton, 2018; Steger & Kashdan, 2009). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taslim (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan *need to belong* dengan *homesickness* pada pelajar tahun pertama di Universitas Pendidikan Indonesia. Artinya, semakin tinggi *need to belong* individu maka semakin tinggi pula *homesickness*-nya.

Individu yang merasa tidak diterima oleh lingkungan baru akan menyebabkan *distress* yang lebih tinggi (Watt, & Badger, 2009). Jadi, *belongingness* yang dimiliki individu dapat mengurangi tingkat *homesickness*. Strayhorn (2018) juga menyatakan bahwa ketika seseorang berada dalam lingkungan baru, penting untuk memiliki *belongingness*. Karena *belongingness* dapat mengurangi emosi negatif, seperti stres dan *homesickness* ketika berada di lingkungan baru. Jadi, *sense of belonging* individu dapat menjadi salah satu aspek untuk mengurangi tingkat *homesickness*. Singh (2018) juga mengemukakan bahwa penyesuaian akademik, *homesickness*, koneksi teman sebaya dapat mempengaruhi *sense of belonging*. Dapat menurunkan maupun meningkatkan *sense of belonging* siswa.

Peneliti ini juga memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat *homesickness* antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan, yaitu dengan selisih 16 %.

Peneliti juga menemukan faktor lain yang mempengaruhi *homesickness*, yaitu dukungan sosial dan *insecure attachment*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istanto dan Engry (2019) menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada *homesickness*. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness*. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat *homesickness* mahasiswa. Sebaliknya, rendah tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat *homesickness* mahasiswa.

Scharp, Paxman, dan Thomas (2015) melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial dan *homesickness* pada mahasiswa Universitas Midwestern Amerika Serikat yang memperoleh hasil bahwa individu yang mengalami *homesickness* memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung.

Fadly (2017) juga menyatakan bahwa *insecure attachment* dapat mempengaruhi *homesickness*. Artinya, jika tinggi tingkat *insecure attachment* seseorang maka semakin tinggi tingkat *homesickness*-nya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *insecure attachment* maka semakin rendah pula tingkat *homesickness*-nya. Shal, Sharbaf, Abdekhodae, Masoleh, dan Salehi (2011) menemukan bahwa *secure attachment* dapat mengatasi *homesickness*.

Sun, Hagedorn, dan Zhang (2017) menemukan dua faktor yang mempengaruhi *homesickness*, yaitu *homesick separation* dan *homesick distress*. Juga ditemukan bahwa ada faktor demografis yang mempengaruhi *homesickness*, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *homesickness* adalah *parenting style* atau gaya pengasuhan. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Nijhof dan Engels (2007) yaitu tentang mempelajari *parenting style* sebagai salah satu penyebab timbulnya *homesickness* pada mahasiswa tahun pertama. Memperoleh hasil bahwa individu yang besar dan di asuh dalam keluarga yang otoriter dan permisif lebih cenderung merasakan *homesickness*. Penelitian yang dilakukan oleh Mattanah, Hancock, dan Brand (2004) yang meneliti tentang hubungan keterikatan orang tua dengan *homesickness*. Memperoleh hasil bahwa keterikatan yang aman dengan orang tua merupakan faktor yang penting dalam menyesuaikan diri. Sehingga dapat terhindar dari *homesickness*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang negatif antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren. Artinya, semakin tinggi tingkat *sense of belonging* santri maka semakin rendah tingkat *homesickness* santri tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *sense of belonging* santri maka semakin tinggi tingkat *homesickness* santri tersebut.
2. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi *homesickness*, yaitu

dukungan sosial, *insecure attachment*, dan *secure attachment*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel *homesickness* untuk dapat meneliti menggunakan variabel bebas dan subjek yang berbeda untuk memperkaya hasil penelitian.
2. Bagi Guru
Guru diharapkan bisa menjadi fasilitas atau fasilitator bagi para santri untuk dapat membantu santri baru merasa nyaman tinggal di Pesantren. Sehingga santri tidak memiliki tingkat *homesickness* yang tinggi. Guru bisa membuat program untuk mencegah maupun mengatasi bagi para santri yang mengalami atau belum mengalami *homesickness*.
3. Bagi Santri
Santri diharapkan untuk bisa mengikuti semua program yang ada di pesantren guna untuk menyesuaikan diri dengan teman, guru, dan lingkungan pesantren. Santri bisa menjalin hubungan pertemanan dengan santri lain agar bisanyaman berada di Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. A., & Bowles, T. (2012). Belonging as a guiding principle in the education of adolescents. *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 12, 108–119

- Anyanwu, C.N., Omolewa, M.A, Adeyeri, C.L.K, Okanlawon, A.B. & Siddiqui, A.A (1985). Adult education and community development. Ibadan: Heinemann Educational Books (Nig.) Ltd.
- Aruma, D. E. O., & Hanachor, D. M. E. (2017). Abraham maslow's hierarchy of needs and assessment of needs in community development. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5(7), 15–27.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Burton, D. R. (2018). University belonging and well-being across contexts. *Thesis*. University of Mississippi
- English, T., Wei, M., Davis, J., & Gross, J. J. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A longitudinal study. *American Psychological Association*, 17(1), 1-5. <http://dx.doi.org/10.1037/emo0000235>
- Fadly, I. W. (2018). Hubungan antara insecure attachment dengan homesickness pada santriwati di pondok pesantren. *Tesis*. Universitas Negeri Makasar. Diambil dari <https://unm.ac.id/9685>
- Fisher, S. (2017). *Homesickness, cognition, and health*(1st ed.). New York, NY: Routledge
- Fisher, S. (1989). *Homesickness, cognition and health*. U.K: Lawrence Erlbaum Associates Ltd.
- Hack-Polay, D. (2012). When home isn't home - A study of homesickness and coping strategies among migrant workers and expatriates. *International Journal of Psychological Studies*, 4(3), 62-72. doi: 10.5539/ijps.v4n3p62
- Haq, A. S. (2015). Hubungan homesick dengan depresi pada mahasiswa semester I prodi kedokteran universitas sebelas maret. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hurtado, S., & Carter, D, F. (1997). Effect of college transition and perceptions of the campus racial climate on latino college student's sense of belonging. *Sociology of Education*, 70, 324-345. Doi:10.2307/2673270
- Hoffman, M., Richmond, J., Morrow, J., & Salomone, K. (2002). Investigating “sense of belonging” in first-year college students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 4(3), 227–256. <https://doi.org/10.2190/dryc-cxq9-jq8v-ht4v>
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Pakuwon City. *Jurnal Experientia*, 7(1), 19-30. DOI: <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>

- Mattanah, F. J., Hancock, R. G. & Brand, L. B. (2004). Parental attachment, separation-individuation, and college student adjustment: A structural equation analysis of mediational effects. *Journal of Counseling Psychology*, 51:2, 213-225..
- Mukhlishi. (2017). Penerapan psikologi pada madrasah dan pondok pesantren. *Jurnal Al-Ulum Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan*, 4(1), 17–25.
- Nejad, S. B., Pak, S., & Zarghar, Y. (2013). Effectiveness of social skills training in homesickness, social intelligence and interpersonal sensitivity in female university student resident in dormitory. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*, 2(3),168-175.
- Nijhof, S. K. & Engels, E. M. C. R. (2007). Parenting styles, coping strategies, and the expression of homesickness. *Journal of Adolescence*, 30, 709–720
- Peterson, M., & Liswandi. (2019). The influence of emotional intelligence, adaptation, and homesickness toward stress level. *Journal of Management and Leadership*, 2(1), 25–35.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(3), 134–143.
- Priyatno, D. (2013). Mandiri belajar analisis data dengan spss. *Mediakom*
- Scharp, K. M., Paxman, C., & Thomas, L. (2015). "I want to go home" Homesickness experience and social support seeking practices. *Environment and Behavior*, 48(9), 1-23.doi. 10. 1177/0013916515590475
- Shal, R. S., Shalhaf, H. A., Abdekhodae, M. S., & Masoleh, M. K. (2011). Survey the relationship between attachment style and general self efficacy with homesickness among college students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 30(00). doi. 10.1016/j.sbspro.2011.10.105.
- Singh, A. (2018). Investigating the sense of belonging of international through a predictive model. *Graduate Theses and Dissertations*. Iowa State University Digital Repository.
- Steger, M. F., & Kashdan, T. B. (2009). Depression and everyday social activity, belonging, and well-being. *Journal of Counseling Psychology*, 56(2), 289–300. <https://doi.org/10.1037/a0015416>
- Strayhorn, T. L. (2018). College students' Sense of belonging. In *College Students' Sense of Belonging* (Issue January). <https://doi.org/10.4324/9781315297293>
- Stroebe, M., van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures : Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology* (2002), 93, 147 – 168. doi:10.1348/000712602162508
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A systematic review of the scientific literature. *Review of General Psychology*, 19(2), 157–171. <https://doi.org/10.1037/gpr0000037>

- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, J., Hagedorn, L. S., & Zhang, Y. (2016). Homesickness at college: Its impact on academic performance and retention. *Journal of College Student Development*, 57(8), 943-957. doi:10.1353/csd.2016.0092
- Taslim, F. (2017). Hubungan need to belong dan homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama di universitas pendidikan indonesia. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tartakovsky, E. (2007). A longitudinal study of acculturative stress and homesickness: High-school adolescents immigrating from Russia and Ukraine to Israel without parents. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 42(6), 485-494. doi: 10.1007/t-007-0184-1
- Thurber, C. A., & Weisz, J. R. (1997). "You can try or you can just give up": the impact of perceived control and coping style on childhood homesickness. *Developmental Psychology*, 33(3), 508-517. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.3.508>
- Thurber, C., & Walton, E. (2012). Homesickness and adjustment in University students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415-419. doi:10.1080/07448481.2012.673520
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*. 7, (2), 180 - 197.
- Vaz, S., Falkmer, M., Ciccarelli, M., Passmore, A., Parsons, R., Black, M., Cuomo, B., Tan, T., and Falkmer, T. (2015). Belongingness in Early Secondary School : Key Factors that Primary and Secondary Schools Need to Consider. *PLOS ONE Journal*
- Watt, S. E., & Badger, A. J. (2009). Effects of social belonging on homesickness: An application of the belongingness hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(4), 516-530. <https://doi.org/10.1177/0146167208329695>
- Yasmin, M. (2018). Pengaruh locus of control dan dukungan sosial teman sebaya terhadap homesickness pada Remaja di lingkungan pesantren. *Tesis*. 1189.
- Yasmin, M., Zulkarnain., & Daulay, D. A. (2017). Gambaran homesickness pada siswa baru di lingkungan pesantren. *Psikologia*, 12(3), 165-172
- Zulhimma. (2013). Dinamika perkembangan pondok pesantren di indonesia. *Jurnal Darul Ilmi*, 1(2), 165-181.